

MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KEPENASEHATAN AKADEMIK*

Oleh
Rochmat Wahab

**Dibahas dalam workshop peningkatan sistem pembimbingan dosen wali/pembimbing akademik (DPA) mahasiswa ftsp uii Pada 27 juni 2007*

MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KEPENASEHATAN AKADEMIK*

Oleh
Rochmat Wahab

PENGANTAR

Pada hakekatnya tridharma perguruan tinggi (PT) merupakan pilar penyelenggaraan pendidikan tinggi, yang salah satunya adalah pendidikan, bahkan layanan pendidikan merupakan kegiatan yang paling utama. Penyelenggaraan pendidikan di PT sangat bertumpu pada peran dosen. Di samping dosen memiliki tugas utama mengajar, meneliti dan melaksanakan pengabdian pada masyarakat, dosen bertugas membimbing mahasiswa (sebagai penasehat akademik). Pada kondisi inilah, dosen harus dapat mendampingi mahasiswa dalam proses pendidikannya, sehingga mereka dapat berhasil secara memuaskan baik di bidang akademiknya maupun non akademiknya.

Pada kenyataannya sebagian besar dosen Penasehat Akademik (PA), baru memberikan layanan bimbingan akademik yang bersifat administratif, bahkan jika tidak dalam pengendalian sistem dengan baik, ketika penggunaan ICT digunakan dalam proses layanan akademik, diduga dapat meniadakan peran PA secara signifikan. Yang pada akhirnya keberadaan PA dapat terabaikan.

Kondisi yang demikian sebenarnya tidak menguntungkan bagi proses penyelesaian pendidikan mahasiswa, karena mahasiswa tidak memperoleh pendampingan selama proses pendidikannya. Bila daya tarik eksternal sangat kuat, boleh jadi mahasiswa tidak memperoleh apa-apa dari PA selama dalam proses pendidikannya. Padahal pendampingan yang intensif oleh PA diharapkan mampu mengantarkan mahasiswa dalam proses pembentukan diri secara lebih terarah, sehingga pada akhirnya mahasiswa dapat menyelesaikan studi secara optimal.

Menyadari akan dorongan untuk meningkatkan kualitas proses dan produk pendidikan, kiranya perlu ditingkatkan efektivitas kepenasehatan akademik.

FENOMENA LAYANAN KEPENASEHATAN AKADEMIK

Apabila diamati secara selintas, selama ini layanan kepenasehatan akademik lebih banyak diorientasikan kepada beberapa kegiatan, di antaranya: (1) Memberikan pengesahan kartu rencana studi (KRS), (2) Memberikan rekomendasi untuk permohonan cuti kuliah, (3) Memberikan persetujuan kepada mahasiswa bimbingannya untuk alih bidang studi, dan (4) Memberikan persetujuan untuk pengajuan permohonan gelar tambahan.

Pertama, memberikan pengesahan KRS sebagai proses awal yang penting dalam setiap kegiatan semester. Kegiatan ini sering kali menjadi tak memiliki makna yang berarti, ketika dosen hanya memberikan tanda tangan pengesahan tanpa ada proses dialog secara berarti dengan mahasiswa.

Kedua, memberikan rekomendasi untuk permohonan cuti kuliah. Kegiatan ini juga seringkali masih bersifat administratif, karena semata-mata hanya memberikan pengesahan. Padahal seyogyanya perlu diawali dengan kesepakatan bersama, sehingga pengambilan cuti benar-benar fungsional dan mendesak sifatnya.

Ketiga, memberikan persetujuan kepada mahasiswa bimbingannya untuk alih bidang studi. Kegiatan ini juga bersifat mendesak, jika terbukti dengan benar, bahwa mahasiswa yang bersangkutan mengalami ketidakcocokan dengan pilihan program studinya. Demikian juga mahasiswa mampu menunjukkan potensi dan minat yang lebih terhadap PS yang mau dipilih.

Keempat, memberikan persetujuan untuk pengajuan permohonan gelar tambahan. Layanan ini mungkin dapat terjadi pada perguruan tinggi yang memiliki fleksibilitas program pendidikan *double degree*.

Atas dasar rumusan dan uraian di atas nampak bahwa tidak berlebihan jika peran yang dimainkan PA selama ini lebih menonjol pada layanan administratif, belum nampak secara berarti layanan edukatifnya. Bahkan

dengan penggunaan ICT yang tanpa mempertimbangkan aspek akademiknya, boleh jadi keberadaan PA tidak banyak berarti, apalagi jika PA kurang *literate* bidang ICT, mereka tidak bisa mengontrol kemajuan mahasiswa secara menyeluruh.

KEBUTUHAN MAHASISWA BARU

Berdasarkan kajian KRAMER & WASHBURN (1983), bahwa mahasiswa baru cenderung memiliki banyak kebutuhan, di antaranya: (1) Kepenasehatan & informasi akademik, (2) Kepenasehatan karir, (3) Bantuan dalam menghadapi transisi emosional memasuki perguruan tinggi, (4) Bantuan dalam memahami berbagai persyaratan dan aturan yang ada, (5) Bantuan dalam memasuki lokasi dan wilayah baru, (6) Bantuan dalam membuat transisi sosial untuk memasuki kehidupan kampus, (7) Bantuan dalam membuat transisi intelektual di kampus, dan (8) Bantuan dalam menetapkan tujuan akademik dan personal

Pertama, Kepenasehatan & informasi akademik. Persoalan ini merupakan esensi dari layanan kepenasehatan akademik. Hal ini dipertegas oleh hasil studi Brady (1978) bahwa layanan kepenasehatan & informasi akademik merupakan kebutuhan utama dalam orientasi.

Kedua, Kepenasehatan karir. Karir merupakan aspek yang perlu disiapkan sedemikian rupa oleh mahasiswa, sehingga tidak boleh diabaikan dari kegiatan kepenasehatan akademik. Abel (1977) menegaskan bahwa seharusnya kegiatan PA lebih diorientasikan kepada *grades*, studi, memilih konsentrasi program pendidikan, dan menentukan pilihan karir.

Ketiga, Bantuan dalam menghadapi transisi emosional memasuki perguruan tinggi. Kehidupan di PT pada hakekatnya menuntut persiapan mental tersendiri, karena terdapat suasana transisional antara dunia sekolah dan universitas. Banyak kegiatan yang menuntut kemandirian. Untuk menghadapi tantangan itu, PA diharapkan mampu memfasilitasi mahasiswa dalam menghadapi transisi emosional tersebut.

Keempat, Bantuan dalam memahami berbagai persyaratan dan aturan yang ada. Banyak aturan-aturan baru yang muncul di universitas, yang tidak

ditemui di sekolah. Karena PA diharapkan mampu memberikan bantuan kepada mahasiswa dalam memahami berbagai aturan di kampus, sehingga dapat mengikuti proses pendidikan dengan lancar.

Kelima, Bantuan dalam memasuki lokasi dan wilayah baru. Wilayah kampus yang kompleks perlu dikenali semua, sehingga dapat mengakses dan memanfaatkannya secara optimal, sehingga dapat mendukung berbagai kegiatan pendidikan yang diperlukan. Untuk itu perlu pendampingan PA yang lebih terarah.

Keenam, Bantuan dalam membuat transisi sosial untuk memasuki kehidupan kampus. Kampus yang merupakan komunitas akademik pada hakekatnya menghendaki cara hidup yang berbeda dengan di sekolah, karena itu kehadiran PA sangat diharapkan untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi transisi sosial dari komunitas sekolah ke komunitas kampus.

Ketujuh, Bantuan dalam membuat transisi intelektual di kampus. Kehidupan kampus sangat kental dengan dunia intelektual, karena kampus merupakan tempat berkumpulnya para intelektual. Untuk dapat berhasil mempersiapkan para intelektual muda, sangat diperlukan bantuan PA yang lebih intensif.

Kedelapan, Bantuan dalam menetapkan tujuan akademik dan personal. Menetapkan bidang keilmuan dan orientasi personal seringkali merupakan hal yang sulit dilakukan oleh mahasiswa, sehingga diperlukan sekali pembimbingan yang terarah.

Menyadari akan sejumlah kebutuhan tersebut, nampak sekali bahwa kehadiran PA pada hakekatnya bukan sebatas pemenuhan kebutuhan administratif, melainkan memfasilitasi segala kebutuhan mahasiswa sebelum, selama, dan sesudah mengikuti proses pendidikan.

TUJUAN PROGRAM KEPENASEHATAN AKADEMIK

Berdasarkan (*The National Academic Advising Association*) bahwa tujuan utama kepenasehatan akademik adalah: *“to assist students in the development of meaningful educational plans that are compatible with their*

life goals. Academic advising should be viewed as a continuous process of clarification and evaluation". Artinya bahwa kepenasehatan akademik diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam membuat rencana pendidikan yang bermakna, bahkan diharapkan dapat dikaitkan dengan tujuan hidupnya.

Menyadari akan tujuan tersebut, kiranya PA memiliki tanggung jawab yang penuh dalam membimbing mahasiswa untuk membuat keputusan yang penting berkenaan dengan tujuan hidup dan rencana pendidikannya. Jika memperhatikan tanggung jawab PA yang relatif berat, maka PA seharusnya mengikuti terus perjalanan pendidikan mahasiswa bimbingannya.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang cakupan tujuan program kepenasehatan, maka *The National Academic Advising Association* menguraikan lebih detil di antaranya :

- *Clarification of life and career goals*
- *Development of suitable educational plans*
- *Selection of appropriate courses and other educational experiences*
- *Interpretation of institutional requirements*
- *Increasing student awareness of educational resources available*
- *Evaluation of student progress toward established goals*
- *Development of decision-making skills*
- *Reinforcement of student direction*
- *Collecting and distributing student data regarding student needs, preferences, and performance for use in institutional policy-making.*

TUGAS PENASEHAT AKADEMIK

Berdasarkan tujuan kepenasehatan akademik, maka tugas PA adalah memberikan bantuan nasehat yang intensif melalui kontak secara teratur dengan mahasiswa bimbingannya. PA membantu mahasiswa mengeksplorasi berbagai bidang minat, memilih mata kuliah, meneliti rencana karir yang dikaitkan dengan bidang ilmu yang ditekuni, dan mengembangkan rencana studi yang dikaitkan dengan tujuan pendidikannya.

Penasehat Akademik (PA) juga dapat melakukan referral ke pimpinan atau pusat-pusat layanan bantuan bagi mahasiswa, terutama untuk memperoleh bantuan bidang akademik, personal, dan karir; pengembangan kecakapan akademik, dan bantuan finansial untuk keperluan studi dan hidupnya, jika memang mahasiswanya sangat membutuhkannya.

Perlu juga diketahui suatu contoh yang dilakukan di *University of Iowa*, bahwa mahasiswa dapat juga hadir konsultasi ke PA, ketika mahasiswa:

- Memiliki pertanyaan tentang berbagai program pendidikan yang ditawarkan di kampusnya.
- Memiliki keinginan untuk merencanakan rencana perkuliahan untuk semester mendatang atau merencanakan konsentrasi program pendidikannya.
- Memiliki pertanyaan tentang proses registrasi.
- Menyiapkan untuk mendaftar perkuliahan semester mendatang. Mahasiswa tetap harus menemui PA-nya untuk pengesahan KRS-nya.
- Memiliki pertanyaan lainnya, misalnya “bagaimana menge-drop atau menambah mata kuliah”, juga di mana memperoleh informasi tentang karir.
- Memiliki kesulitan akademik.
- Membutuhkan seseorang untuk membicarakan masalah-masalah pribadi.

Jika memperhatikan contoh yang dilakukan di *University of Iowa*, kiranya pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan apa yang menjadi tugas PA di universitas yang ada di Indonesia, hanya saja apa yang menjadi rambu-rambu dalam kepenasehatan akademik diterapkan secara konsekuen selama proses pendidikan.

MEMPERBAIKI KETERAMPILAN DAN KEBIASAAN BELAJAR

Untuk mengoptimalkan potensi mahasiswa, maka mahasiswa perlu dibantu dengan berbagai keterampilan dan kebiasaan belajar di antaranya:

- [Time Management](#) - Belajar mengelola waktu dengan baik.
- [Test Taking](#) - strategi menyipakan tes dan melaksanakan tes yang terbaik.
- [Test Anxiety](#) - taktik mengatasi kecemasan sebelum dan selama
- [Paper Writing](#) - cara membuat tulisan ilmiah dan laporan penelitian atau studi kasus.
- [Note Taking](#) - belajar membuat catatan yang mencakup banyak isi dan mudah diingat.
- [Reading Strategies](#) - metode yang digunakan untuk memperbaiki kemampuan membaca komprehensif.
- [Motivation and Goal Setting](#) - Belajar untuk meningkatkan motivasi dan menetapkan tujuan untuk memperbaiki prestasi dan kinerja.

KARAKTERISTIK PENASEHAT AKADEMIK

1. Memiliki keteratikan secara tulus untuk terlibat dalam kehidupan akademik mahasiswa.
2. Memahami situasi yang khas pada mahasiswa dan tuntutan mata kuliah.
3. Mampu bekerja secara baik dengan mahasiswa, tanpa ada perikau yang judgmental.
4. Mampu memecahkan masalah dan membimbing mahasiswa cara memecahkan masalah.
5. Memiliki cukup keluwesan untuk mengontrol ledakan emosi.
6. Berfungsi secara baik dalam situasi yang penuh stress dan mampu menjadi rujukan dalam menghadapi seseorang yang mengalami stress.
7. Bekerja dengan baik dan mampu menyesuaikan diri secara cepat.
8. Mampu bekerja secara cepat dan akurat.
9. Berkolaborasi dengan tim dan PA lainnya.
10. Mampu bekerja secara profesional sebagai staf pengajar di universitas.
11. Memiliki keterampilan dalam presentasikan ide-idenya.

12. Memiliki komitmen yang tinggi dalam pengembangan profesional secara terus menerus, terutama dikaitkan dengan tugas kepenasehatan akademik.

STRATEGI KEPENASEHATAN AKADEMIK

Dalam memberikan layanan kepenasehatan akademik, seorang PA dapat memilih strategi, di antaranya:

1. Memberikan layanan secara reaktif terhadap mahasiswa secara *volunteer* (individual atau kolektif)
2. Memberikan layanan secara proaktif baik untuk tindakan preventif maupun tindakan terhadap yang enggan (*reluctant*) secara individual maupun kolektif.
3. Memberikan Layanan terprogram untuk kepentingan pengembangan.

PENUTUP

Demikian beberapa pokok pikiran penting berkenaan dengan upaya meningkatkan efektivitas kepenasehatan, terlebih-lebih dikaitkan dengan penerapan ICT baik dalam pengelolaan pendidikan maupun kegiatan instruksional. Perlu diakui bahwa kehadiran PA di tengah-tengah proses pendidikan di universitas sangatlah strategis, terutama dalam mendampingi mahasiswa untuk mencapai tujuan hidup dan pendidikannya. Namun pada kenyataannya, ADANYA SEPERTI TIDAK ADANYA. Karena itulah kepenasehatan akademik perlu dikelola secara efektif dan efisien sehingga dapat berarti bagi proses pendidikan mahasiswa. Yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan kredibilitas institusi pendidikan di mana mahasiswa belajar.